

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cinderella Complex merupakan ketergantungan psikologis yang dialami perempuan dimana ada keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki, serta percaya bahwa sesuatu dari luar akan bisa menolongnya (Dowling, 1995). Ketergantungan tersebut berupa ketakutan akan kemandirian, sehingga menghambat perempuan dalam mengaktualisasikan diri serta sering menekan inisiatif dan aspirasinya (Saha & Safri, 2016). Layaknya dalam dongeng Cinderella, wanita selalu menantikan pertolongan seorang pangeran yang bisa menyelamatkan mereka dari kesengsaraan dan ketidaknyamanan (Dowling, 1995).

Cinderella Complex cenderung menyerang perempuan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, karena pada saat itu ada keinginan yang kuat untuk diselamatkan (Dowling, 1995). Keadaan tersebut terjadi karena mahasiswi-mahasiswi merasa takut untuk mandiri sehingga membutuhkan orang lain agar bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi (Santoso, Rustam, & Setiowati, 2008). Mahasiswi-mahasiswi tersebut pada umumnya berada di usia sekitar 18 – 22 tahun dimana menurut penjelasan WHO bahwa usia 17-21 tahun dapat digolongkan dalam remaja tahap akhir (Rina, Dewi, & Hasneli, 2009).

Pencapaian kemandirian bagi mahasiswi yang masih di usia remaja memang sesuatu hal yang tidak mudah, sebab terjadi perkembangan psikososial dari lingkungan keluarga yang kecil ke lingkungan yang lebih luas (Kamiliyah & Ervina, 2015). Alasan tersebut dapat mengakibatkan mahasiswi tergantung dengan bantuan orang lain dan takut untuk mandiri terutama dalam menyelesaikan masalah (Hapsari, Mabruri, & Hendriyani, 2014). Keadaan inilah yang dapat menyebabkan perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*, dimana secara psikologis keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap penyelesaian tugas-

tugas perkembangan remaja, dan berdampak saat menghadapi masa dewasa awal (Wulansari, 2010).

Cinderella Complex dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi peranan lingkungan yang memengaruhi munculnya *Cinderella Complex*, salah satunya yaitu budaya patriarki yang menganggap bahwa peran laki-laki lebih penting dibandingkan perempuan (Anggriany & Astuti, 2003). Dominasi peran laki-laki dalam tatanan sosial masyarakat tersebut menyebabkan sempitnya peluang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri sehingga sulit menjadi pribadi yang merdeka (Saha & Safri, 2016).

Masyarakat memiliki anggapan bahwa kodrat laki-laki ialah kuat, rasional, jantan, dan perkasa (maskulin), sementara kodrat perempuan ialah (feminin) yakni lebih lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan (Fibrianto, 2016). Perbedaan maskulin dan feminin tersebut mengakibatkan munculnya stereotip gender yang pada akhirnya perempuan diposisikan sebagai sosok yang lemah dan bergantung (Nuryoto, 1992). Bahkan hal tersebut sudah diterapkan sejak kecil yang menjadi dasar pola asuh orang tua dalam mendidik anak dengan perbedaan maskulin dan feminin (Anggriany & Astuti, 2003).

Cinderella Complex sendiri dianggap sebagai kekuatan utama yang melumpuhkan perempuan, dimana standar masyarakat untuk perempuan ideal ialah feminin dan bergantung (Santoso et al., 2008). Keadaan yang demikian secara tidak sadar membuat perempuan menjadi takut untuk mandiri karena tidak ingin sisi feminin dalam diri perempuan itu hilang (Saha & Safri, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti berupa wawancara pada beberapa mahasiswi tepatnya mahasiswi keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang, terdapat indikasi yang dapat menghambat kemandirian dengan bergantung pada laki-laki entah itu ayah, saudara, maupun teman. Selain itu budaya patriarki yang melekat pada lingkungan masyarakat pada akhirnya juga memengaruhi setiap keputusan yang diambil.

Wawancara I dengan subjek PS :

“Sebenarnya dulu saya pengen jadi polwan mbak, karna lihat kakak (laki-laki) saya dulu masuk akpol, tapi malah gak dibolehin sama orang tua. Yaa... alesannya waktu itu karna sekolah polwan kan latihan fisiknya

cukup berat yah. Ortu saya khawatir aja kalau saya kenapa-napa karna kebetulan saya anak cewek satu-satunya. Katanya kalau suami saya nantinya polisi ya gapapa tapi kalau saya jadi polwan gak boleh. Biasalah mbak, ortu saya mikirnya cewek itu harus di rumah ngurusin anak dan suami, pokoknya yang cewek banget deh. Nah kalau polwan kan identik dengan kesan tomboy. Terus waktu itu disuruh milih antara jadi guru atau perawat, yaudah deh akhirnya saya milih perawat aja.”

Wawancara II dengan subjek WSP :

Dulu sebenarnya saya pengen ikut seleksi kuliah di Al-Azhar kairo mba, kebetulan saya dapet rekomendasi dari guru saya untuk ikut. Tapi waktu aku bilang ke bapak sama ibu gak dibolehin. Alasannya karena kejauhan apalagi saya cewek. Padahal saya bilang kalau di sana nanti tinggalnya juga kayak di pondok gitu jadi insyaallah aman. Tapi tetep aja gak dibolehin karena bapak inget tetangga saya yang kebetulan kuliah juga di sana itu meninggal tahun kemarin. Bapak sama ibu saya khawatir aja karna kalau kuliah di sana kan pulangnye gak nentu berapa tahun sekali, terus kalau lebaran juga gak bisa pulang. Nah tetanggaku itu dari awal kuliah emang gak pulang dan tau-tau ortunya dapet info bahwa anaknya meninggal karena kecelakaan waktu ikut kegiatan kampus. Padahal tinggal satu tahun lagi kuliahnya udah selesai. Mungkin dari situ bapak ibu saya khawatir si mba, yaudah akhirnya saya disuruh lanjut kuliah di sini-sini aja. Waktu itu aku sempet kesel banget soalnya aku iri sama sepupuku yang kebetulan seangkatan dan satu SMA sama aku dibolehin ikut seleksi bahkan sekarang dia udah diterima kuliah di Al-Azhar meski dia harus nunda satu tahun.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat juga menganggap laki-laki memiliki peran yang lebih penting dibandingkan perempuan. Budaya patriarkis tersebut menyebabkan perempuan dididik sebagai makhluk yang lemah dan inferior, sehingga dapat menimbulkan munculnya kecenderungan *Cinderella Complex* (Anggriany & Astuti, 2003)

Wawancara III dengan subjek MS :

Aku gak ikut organisasi sama sekali mbak soalnya kata sepupuku kalau mau ikut organisasi harus siap dengan semua kegiatannya, apalagi kayak gitu pasti sering ada rapat sampe malem. Takutnya nanti ngeganggu kuliahnya aku, soalnya kuliahku aja sering pulang sampe sore abis itu masih ada kegiatan juga jadinya takut aja kalau kecapean. Nah kalau udah kecapean terus takutnya ngaruh ke fisik sedangkan ayahku orangnya paling khawatir banget mbak kalau aku sakit tuh, kebetulan ibuku juga udah gak ada jadi sekarang yang ngurus semuanya ya ayahku. Makanya aku gak mau ayahku khawatir, orang kalau tau aku belum makan aja dimarahin. Terus kalau pulang telat juga langsung ditelfon suruh buru-buru pulang. Dulu

juga waktu ikut SBMPTN di Jogja dan nginep di salah satu kosnya kakak kelas sekitar dua hari aja aku udah ngerasa kayak kesepian gitu mbak karna harus ngurusin semua berkas-berkasnya dan segala macemnya sendiri sedangkan biasanya aku apa-apa dianterin dan diurusin sama ayah. Terus waktu itu juga sempet kan diterima di salah satu PTN di Jogja tapi setelah aku pikir-pikir kayaknya aku tu gak bisa kalau jauh-jauh dari ayah makanya sekarang aku kuliahnya sengaja di dekat rumah biar bisa dekat terus sama ayah dan PTN yang di Jogja itu gak jadi aku ambil deh.

Wawancara IV dengan subjek FHA :

Aku kalau pulang kampung sering nebeng sama omku yang kebetulan kuliah S2 di dekat sini. Jarak dari sini ke rumahku kan sekitar 3 jam, dan aku masih takut kalau pulang naik motor sendiri. Kalau sama omku kan naik mobil jadi lebih enak, tapi ya pulangnyanya gak nentu harus nyesuaiin sama jadwal kuliahnya omku. Omku ini juga udah mau selesai kuliah S2nya, makanya abis ini aku bingung kalau pulang harus nebeng sama siapa, kalau naik bis aku males karena lama. Kalau emang bener-bener gak ada tebengan biasanya aku nyuruh jemput bapakku kalau enggak ya bapakku nyuruh saudara atau tetangga buat jemput pakai mobil. Yaa... tapi kemungkinan nanti mau coba pulang naik motor sendiri si mba. Kalau sekarang kan masih ada omku jadi masih santai.

Wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswi juga kurang berani mengaktualisasikan diri walaupun peluangnya semakin terbuka. Mahasiswi cenderung merasa pesimis dengan kemampuannya sendiri sehingga lebih suka menekan ide kreatifnya, dimana hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan masa remaja untuk bisa menghadapi berbagai perubahan dalam hidup (Saraswata, Zulpahiyana, & Arifah, 2015).

Padahal jika dilihat lebih dalam lagi, visi dari jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang adalah menjadi jurusan keperawatan yang berkualitas dan unggul dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi guna menghasilkan lulusan yang kompeten, berbudi pekerti luhur, cinta almameter, dan mampu memenangkan peluang kerja secara global. Berdasarkan visi tersebut mahasiswi keperawatan dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri agar menjadi lulusan yang sesuai dengan visi itu.

Selanjutnya, salah satu faktor yang memengaruhi munculnya *Cinderella Complex* adalah konsep diri (Zain, 2016). Konsep diri ialah pemahaman seseorang mengenai persepsi terhadap dirinya sendiri saat ini atau realitas diri dan

bagaimana individu menginginkan dirinya direpresentasikan atau idealisme diri (Santrock, 2004).

Remaja yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghadapi berbagai perubahan dan bersikap positif terhadap dirinya atau lingkungan sekitar (Saputri, 2013). Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistis dalam menghadapi tantangan hidup sehingga dapat memengaruhi munculnya kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja perempuan (Wulansari, 2010). Padahal, salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst ialah mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain (Hurlock, 1997).

Remaja dengan konsep diri yang rendah akan menampilkan profil pribadi yang rendah diri dan akan merasa selalu kalah dalam pergaulan (Ardiyanti, 2017). Individu yang demikian akan mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, dimana remaja tidak mampu menyampaikan ide-ide atau pendapatnya secara lancar kendati sebenarnya memiliki keinginan yang begitu besar (Ardiyanti, 2017).

Wawancara V dengan subjek RM :

Aku pacaran sama pacarku kebetulan udah lama sejak SMA kelas 3, terus waktu itu kita niatnya mau nyari kampus yang sama. Tapi karena minat kita beda jadi akhirnya kita ambil kuliah di kampus yang berbeda tapi jaraknya dekat. Sekarang pacarku ambil jurusan teknik di kampus X, jadi ya masih sering ketemu. Iya, dulu waktu aku ospek aja sering dibantuin sama dia kebetulan ospeknya kan duluan aku. Terus kalau aku ada tugas juga sering dibantuin sama dia, begitupun sebaliknya kalau dia ada tugas dan sekiranya aku bisa bantu ya aku juga ikut bantu dia, sama-sama ngebantu lah intinya. Bahkan kalau ada apa-apa aku lebih sering curhat dan minta pendapat sama dia dibandingin sama temen-temenku lainnya soalnya dia emang lebih ngemong gitu. Terus kalau pulang kampung seringnya juga bareng, tapi kalau kita sama-sama sibuk ya pulangannya sendiri-sendiri. Oh.. ini si mbak kalau aku lagi sakit otomatis yang ngurusin aku ya dia, kebetulan orang tua kita kan juga udah sama-sama tau. Terus yang nyemangatin aku kalau lagi capek apalagi pas praktikum kayak kemarin ya dia. Aku kalau lagi males bawa motor aja seringnya juga dianter jemput sama dia. Dan ini kita kan sama-sama lagi skripsi, jadi menurutku dia orang paling berpengaruh buat aku semangat ngerjain skripsi. Soalnya aku tipe orang yang suka nunda-nunda kalau ngerjain tugas apalagi skripsi ini mood-moodan banget ngerjainnya. Nah kalau dia itu emang aku akuin orangnya lebih rajin kalau ngerjain tugas, dan dia

juga udah tau karakter aku kan yaudah makanya dia sering nyemangatin aku buat cepet kelarin skripsi. Pernah itu waktu kita lagi berdua ngobrol bareng, aku bilang sama dia kalau tanpa dia mungkin kuliahku cukup keteteran karena dia emang bener-bener penyemangat aku selama ini selain orang tua.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswi memiliki kecenderungan bergantung terhadap orang lain terutama laki-laki. Perempuan yang mengalami *Cinderella Complex* juga akan merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu secara mandiri dan membutuhkan pertolongan orang lain, terutama laki-laki (Dowling, 1995). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa mahasiswi yang mengalami kecenderungan *Cinderella Complex* cenderung tidak memiliki keberanian untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih suka untuk meminta pendapat orang lain sebagai pilihannya (Hapsari et al., 2014). Perempuan dengan kecenderungan *Cinderella Complex* akan terlebih dahulu meminta pendapat atau meminta arahan orang lain yang kemudian akan dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam bertindak (Anggriany & Astuti, 2003).

Konsep diri yang dimiliki perempuan terdapat sebuah stereotip akan feminitas yang diberikan oleh masyarakat (Wulansari, 2010). Konsep diri tidak pernah lepas dari proses tumbuh kembangnya kepribadian seseorang (Erikson, 1934). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wulansari, 2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecenderungan *Cinderella Complex*. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *Cinderella Complex*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran konsep diri yang dapat memengaruhi munculnya kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi. Masalah ini cukup penting diteliti karena kecenderungan *Cinderella Complex* dapat memengaruhi penyelesaian tugas-tugas perkembangan mahasiswi yang masih berada pada masa remaja akhir dan akan berdampak saat menghadapi masa dewasa awal. Padahal remaja yang berkualitas

adalah remaja mandiri dengan konsep diri yang kuat, dimana remaja memiliki komitmen diri yang tinggi dan sekaligus bijaksana dalam menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang berbeda (Ardyanti, 2017). Konsep diri positif akan membantu remaja perempuan dalam upaya mengembangkan kemandirian sehingga dapat menghambat adanya kecenderungan *Cinderella Complex* (Saputri, 2013).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Santoso et al., 2008) terletak pada variabel bebasnya dimana penelitian sebelumnya menggunakan variabel kematangan beragama sedangkan penelitian ini menggunakan variabel konsep diri. Selain itu juga ada perbedaan penelitian dari (Fitriani, Arjanggi, & Rohmatun, 2010) yang menjadikan pola asuh permisif orang tua sebagai variabel bebasnya dan metode pengambilan datanya menggunakan *Cluster Random Sampling* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Incidental Sampling*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi keperawatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi keperawatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dan diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti serta pembaca mengenai hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai konsep diri dan kecenderungan *Cinderella Complex*.